

## Determinan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi Tahun 2023

Dwi Utami Perwitasari, Laila Ulfa, Atik Kridawati

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia  
dwiutamip92@gmail.com

### Abstrak

Banjir akibat penumpukan sampah masih sering terjadi di RW030 Kelurahan Pengasinan. Hal ini terjadi karena rendahnya kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan determinan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ibu di RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu kota Bekasi Tahun 2023 sehingga banjir dapat ditanggulangi. Penelitian ini menggunakan metode *mix method* yakni metode kuantitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* dan dilanjutkan metode kualitatif dengan wawancara mendalam (strategi eksplanatoris sekuensial). Penelitian dilakukan pada 170 responden dan 10 informan untuk penelitian kualitatif. Enam puluh tujuh ibu (39,4%) berperilaku buruk dalam mengelola sampah rumah tangga Berdasarkan analisis bivariat, perilaku ibu berhubungan dengan pendidikan (OR=5,892), pekerjaan (OR=8,739), pendapatan (OR=7,354), sarana prasarana (OR=15,691), dukungan keluarga (OR=8,025), dukungan petugas kesehatan (OR=4,547), dukungan tokoh masyarakat (OR=7,115), pengetahuan (OR=19,950), dan sikap (OR=7,836) Berdasarkan analisis multivariat, pengetahuan merupakan variabel dominan. Berdasarkan wawancara, ditemukan masih terdapat ibu yang berperilaku buruk yaitu *Hog Feeding* (37,1%) dan *Discharge to Sewers* (1,8%). Alasannya, ibu sudah terbiasa dan masih kurangnya kesadaran ibu akan kebersihan lingkungan. Namun 55,9% ibu banyak memilih *Sanitary Landfill*. Alasannya sampah tidak berada di alam terbuka jadi tidak menjadi bersarangnya penyakit. Perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga berhubungan dengan pendidikan, pekerjaan, pendapatan, sarana prasarana, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, pengetahuan dan sikap. Pengetahuan merupakan variabel dominan. Berdasarkan wawancara, disimpulkan ibu banyak memilih perilaku baik (*Sanitary Landfill*).

**Kata kunci:** perilaku, ibu, sampah rumah tangga, *sanitary landfill*

### Abstract

Floods due to the accumulation of garbage still occur frequently in RW030 Pengasinan Village. This is due to low public awareness of household waste management. This study aims to study and explain the determinants of household waste management behavior in RW 030 Pengasinan Village, Rawalumbu District, and Bekasi City in 2023 so that flooding can be overcome. This study used a mixed method, namely a quantitative method carried out with a cross-sectional approach and followed by a qualitative method with in-depth interviews (a sequential explanatory strategy). The research was conducted with 170 respondents and 10 informants for qualitative research. Sixty-seven mothers (39.4%) have bad behavior in managing household waste. Based on bivariate analysis, mothers behavior is related to education (OR = 5.892), work (OR = 8.739), income (OR = 7.354), infrastructure (OR = 15.691), family support (OR = 8.025), health worker support (OR = 4.547), support from community leaders (OR = 7.115), knowledge (OR = 19.950), and attitude (OR = 7). 836) Based on multivariate analysis, knowledge is the dominant variable. Based on interviews, it was found that there were mothers who behaved badly, namely Hog Feeding (37.1%) and Discharge to Sewers (1.8%). The reason is that the mother is used to it, but there is still a lack of awareness in her about environmental cleanliness. However, 55.9% of mothers chose Sanitary landfills. The reason is that the waste is not in the open, so it does not become a breeding ground for disease. Mothers behavior in managing household waste is related to education, employment, income, infrastructure, family support, support from health workers, support from community leaders, <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 18 Agustus 2023, Accepted 29 Juni 2024, Published 29 Juni 2024

knowledge, and attitudes. Knowledge is the dominant variable. Based on the interviews, it was concluded that many mothers choose good behavior (Sanitary Landfill).

**Keywords:** behavior, mother, household waste, sanitary landfill

## **PENDAHULUAN**

Setiap individu umumnya menghasilkan sampah, biasanya jenis sampah domestik. Sampah domestik terdiri dari sisa makanan, kulit telur, kulit buah, tulang, plastik, kertas, handuk, logam tekstil, pecahan kaca dan lain-lainnya. Realita ini tidak dapat dipungkiri lagi. Karena itu, selama masih ada kehidupan, maka sampah akan selalu diproduksi, hal ini dapat menyebabkan hampir setiap hari sampah terlihat berserakan, walaupun kotak sampah telah tersedia di setiap sudut tempat tinggal warga. Hal ini mendeskripsikan kurangnya kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggal (1). Seharusnya setiap warga sudah menanamkan sikap disiplin dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Banyak pihak mengaitkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan oleh sebuah komunitas adalah sejalan dengan tingkat pendapatan masyarakatnya. (2)

Sampah ini baik itu secara langsung maupun tidak langsung merupakan tempat berkembangnya bakteri dan parasit contohnya seperti hewan yang meletakkan dan membangun sarang tentunya ini akan menimbulkan penyakit yang tak terduga, lebih sering terjadi di rumah seperti tikus, nyamuk, kecoa dan lalat. kemudian kaleng dan botol, dari kedua nya ini lebih mudah dijadikan sarang tentunya akan menimbulkan penyakit. Bahkan terdapat sebuah penyakit yang sering dialami akibat sampah kurang dikelola dan diperhatikan dengan baik sehingga seseorang mudah terkena penyakit diare, disentri, cacingan, malaria, kaki gajah, dan demam berdarah. Perlu diketahui dan pemahaman lebih lanjut bahwasanya pada penyakit tersebut sangat menjadi sebuah ancaman bagi kita dan tentunya bisa menyebabkan kematian. Selain itu, dampak negatif terhadap sampah bila tidak ditanggulangi adalah penyebab banjir, pencemaran air, pencemaran udara, dan pemanasan global (3)

Menurut Nizwardi (4), bahwa rata-rata timbulan sampah domestik di kota Bekasi ialah

2,26 l Kg /orang/hari atau 0,35 Kg/orang/hari, sehingga komposisi sampah yang dihasilkan di kota Bekasi adalah sampah organik sebesar 94%, sedangkan sisanya atau 6% merupakan sampah anorganik. Jenis sampah organik yang paling banyak adalah sampah sisa makanan (66%), sampah plastik (12%), sampah kertas (7%) dan sampah halaman (7%). Jenis sampah anorganik adalah kaca dan logam yang masing masing sebesar 2%. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Badan Pusat Statistik Kota Bekasi tahun 2020, di kelurahan Pengasinan, terdapat 18.693 KK dengan 187 RT 30 RW dan di RW 030 sendiri terdapat 170 KK (5). Dengan Jumlah KK tersebut, tentunya berpotensi akan menghasilkan sampah yang banyak.

Penyuluhan dan kampanye tentang sampah telah dilakukan oleh puskesmas Bojong Rawalumbu, namun masalah sampah di RW 030 kelurahan Pengasinan ini masih menjadi permasalahan utama karena masih sering terjadi penumpukan sampah yang menimbulkan banjir dan banyaknya penyakit menular akibat sampah.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bekasi mengungkapkan, banjir di sejumlah wilayah Kota Bekasi disebabkan tumpukan sampah yang membuat air tidak mengalir dengan maksimal. Banjir paling dalam terjadi di Taman Narogong, Pengasinan, Rawalumbu. Kedalaman air mencapai sekitar 1 meter. Banjir akibat sampah ini langganan sering terjadi di jembatan 1 yakni RW 030 Kelurahan Pengasinan Lumbu. Penyuluhan dan kampanye tentang sampah telah dilakukan oleh puskesmas bojong rawalumbu, namun masalah sampah di RW 030 kelurahan Pengasinan ini masih menjadi permasalahan utama karena masih sering terjadi penumpukan sampah yang menimbulkan banjir dan banyaknya penyakit menular akibat sampah.

Penelitian ini memiliki tujuan umum Mempelajari dan menjelaskan determinan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga ibu di RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawalumbu kota Bekasi Tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *mix method*. *Mix method* ialah metode yang menggabungkan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel independent yang berupa umur, Pendidikan, pendapatan, pekerjaan, sarana prasarana, dukunagn keluarga, duikunagn petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, pengetahuan, dan sikap dan variabel dependent yang berupa perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga. Metode kuantitatif yang digunakan ialah metode cross sectional. Lalu analisis kualitatif dilakukan untuk mengambil informasi mengenai alasan ibu memilih perilaku pengelolaan samapah yang beliau pilih pada kuantitatif. Metode ini dinamakan *strategi eksplanatoris sekuensial*. Dalam strategi ini tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif kemudian diikuti pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Bobot atau prioritas ini diberikan pada data kuantitatif. Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu pada 20 ibu di RW 015.

Penelitian akan dilakukan pada 170 sampel di perumahan RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif ada 170 sampel untuk menganalisis adakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independent sedangkan data kualitatif dilakukan pada pada 10 informan dengan kriteria perilaku yang dipilih ibu tersebut merupakan perilaku yang jarang dipilih atau langka. Metode kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam/*in depth interview*. Penelitian dilakukan dengan instrumen berupa kuesioner. Cara pengolahan dan analisis data meliputi: editing, koding, tabulating, dan entry. Analisis data akan dilakukan dengan system univariat, bivariat dan multivariat dengan menggunakan analisis Chi Square dan regresi logistic berganda. Analisis data menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows version 22,0 (SPSS Inc. USA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penelitian Kuantitatif

#### Gambaran lokasi Penelitian

Perumahan RW 030 merupakan suatu perumahan di wilayah Kota Bekasi, tepatnya di Kelurahan Pengasinan Kecamatan rawa Lumbu Kota Bekasi. Berdasarkan hasil Proyeksi Penduduk Badan Pusat Statistik Kota Bekasi tahun 2020, di kelurahan Pengasinan, terdapat 18.693KK dengan 187 RT 30 RW dan di RW 030 sendiri terdapat 170 KK (BPS-Statistics of Bekasi Municipality, 2020). Dengan Jumlah KK tersebut, tentunya berpotensi akan menghasilkan sampah yang banyak. Wilayah ini merupakan wilayah yang sering banjir akibat tumpukan sampah. Maka Peneliti berinisiatif untuk meneliti determinan perilaku ibu dalam mengelola sampah, apakah ada kaitan dengan banjir yang sering di alami di wilayah RW 030 ini.

#### Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tersedianya sarana dan prasarana, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, pengetahuan, dan sikap

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
<44 tahun	43	25,3
≥44 tahun	127	74,7
Total	170	100
Pendidikan		
Terakhir	9	5,3
<SMA	161	94,7
≥SMA		
Total	170	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	111	65,3

Bekerja	59	34,7
Total	170	100
Pendapatan		
<4.901.798(UMR)	85	50
≥4.901.798(UMR)	85	50
Total	170	100
Sarana Prasarana		
Kurang Memadai	39	22,9
Memadai	131	77,1
Total	170	100
Dukungan Keluarga		
Tidak Ada	16	9,4
Ada	154	90,6
Total	170	100
Dukungan Petugas Kesehatan		
Tidak Ada	32	18,8
Ada	138	81,2
Total	170	100
Dukungan Tokoh Masyarakat		
Tidak Ada	68	40
Ada	102	60
Total	170	100
Pengetahuan		
<70% jawaban benar	50	29,4
≥70% jawaban benar	120	70,6
Total	170	100
Sikap		
Negative (1-23)	11	6,5

Positive (24-45)	159	93,5
Total	170	100
Perilaku		
Buruk	67	39,4
Baik	103	60,6
Total	170	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur menunjukkan ada 25,3% ibu berumur <44 tahun sedangkan 74,7% ibu berumur ≥44 tahun. Selanjutnya distribusi frekuensi responden berdasarkan Pendidikan terakhir menunjukkan bahwa hanya 5,3% ibu yang memiliki latar belakang Pendidikan rendah <SMA, selebihnya 94,7% ibu berlatar belakang pendidika tinggi ≥SMA.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebanyak 65,3% ibu di RW 030 tidak bekerja selebihnya 34,7% ibu bekerja. Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapatan, menunjukkan bahwa sebagian ibu (50%) berpendapatan keluarga rendah (<UMR) dan sebagiannya lagi (50%) berpendapatan tinggi (≥UMR).

Distribusi frekuensi responden berdasarkan adanya sarana prasarana menunjukkan bahwa terdapat 22,9% ibu yang berpendapat bahwa sarana prasarana seperti Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pemrosesan Akhir (TPA), Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), bank sampah, truk pengangkut sampah, gerobak, dan lainnya di RW 030 kurang memadai, sedangkan 77,1% lainnya berpendapat bahwa sarana dan prasarana di RW 030 memadai. Selanjutnya distribusi frekuensi responden berdasarkan adanya dukungan keluarga menunjukkan bahwa terdapat 90,6% ibu berpendapat dirinya didukung oleh keluarga dalam mengelola sampah seperti membantu ibu memilah sampah organik dan non organik, tidak membuang sampah sembarangan, dan membantu ibu mengangkut sampah ke tempat sampah, sedangkan 9,4% lainnya merasa tidak didukung. Kemudian, distribusi frekuensi

responden berdasarkan dukungan petugas Kesehatan, menunjukkan bahwa terdapat 81,2 % ibu merasa petugas Kesehatan mendukung pengelolaan sampah di RW 030, seperti memberikan penyuluhan terkait sampah di puskesmas, dan melakukan kegiatan pembersihan lingkungan setempat, sedangkan hanya 18,8% lainnya merasa tidak didukung oleh petugas Kesehatan setempat. Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan dukungan tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa terdapat 60% ibu yang merasa dirinya didukung oleh tokoh masyarakat dalam mengelola sampah, seperti melakukan kegiatan pembersihan lingkungan kelurahan pengasinan dan memberikan dukungan berupa tempat sampah gratis, sedangkan 40% lainnya merasa tidak didukung oleh tokoh masyarakat setempat.

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan, menunjukkan bahwa terdapat 70,6% ibu berpengetahuan tinggi atau dapat menjawab benar  $\geq 70\%$  dari pertanyaan yang diberikan, sedangkan 29,4% lainnya berpengetahuan rendah atau menjawab benar  $< 70\%$ . Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap, terdapat 93,5% ibu yang memiliki sikap positive, sedangkan 6,5% lainnya berperilaku negative. Selanjutnya, distribusi frekuensi responden berdasarkan perilaku, terdapat 60,6% ibu memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik, sedangkan 39,4% lainnya memiliki perilaku pengelolaan sampah yang buruk.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Pengelolaan sampah				Total		P value	OR
	buruk		baik		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Umur</b>								
<44	14	32,6	29	67,4	43	100	0,377	0,674
≥44	53	41,7	74	58,3	127	100		
<b>Pendidikan</b>								
<SMA	7	77,8	2	22,2	9	100	0,038	5,892
≥SMA	60	37,3	101	62,7	161	100		
<b>Pekerjaan</b>								
Tidak Bekerja	60	54,1	51	45,9	111	100	0,000	8,739
Bekerja	7	11,9	52	88,1	59	100		
<b>Pendapatan</b>								
<UMR	52	61,2	33	38,8	85	100	0,000	7,354
≥UMR	15	17,6	70	82,4	85	100		
<b>Sarana Prasarana</b>								
Kurang	33	84,6	6	15,4	39	100	0,000	15,691
Memadai	34	26,0	97	74,0	131	100		
Memadai								
<b>Dukungan Keluarga</b>								
Tidak ada	13	81,3	3	18,8	16	100	0,001	8,025
Ada	54	35,1	100	64,9	154	100		
<b>Dukungan Petugas Kesehatan</b>								
Tidak ada	22	68,8	10	31,3	32	100	0,000	4,547
Ada	45	32,6	93	67,4	138	100		
<b>Dukungan Tokoh Masyarakat</b>								
Tidak Ada	45	66,2	23	33,8	68	100	0,000	7,115
Ada	22	21,6	80	78,4	102	100		
<b>Pengetahuan</b>								
Rendah	42	84,0	8	16,0	50	100	0,000	19,950
Tinggi	25	20,8	95	79,2	120	100		
<b>Sikap</b>								
Negative	9	81,8	2	18,2	11	100	0,008	7,836
Positive	58	36,5	101	63,5	159	100		

### **Hubungan Umur dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,377$ ). Penelitian ini sama dengan penelitian Salsabila Suci, Zulkifli AK (10)( $p=0,16$ ) dan penelitian Lestari, Subhi and Anderson(11)( $p=0,16$ ).

Usia muda memiliki perilaku pengelolaan sampah yang kurang baik karena masih kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah dan masih rendahnya kemauan untuk melakukan pengelolaan sampah. Pada kelompok usia muda yang pengetahuan mengenai pengelolaan sampah masih rendah, perlu adanya peningkatan pengetahuan. Penyebaran materi pendidikan di sekolah atau universitas, dan membuat iklan yang menargetkan generasi muda akan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sampah di kalangan kelompok usia muda. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang telah dewasa lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Usia seseorang sangat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin matang usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan dan sikap yang diperoleh semakin membaik. Hal ini dilihat dari pengalaman dan kematangan jiwanya. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dan sikap tentang kesehatan seseorang (10).

Norsita (2017) menunjukkan bahwa umur mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang karena bertambahnya umur seseorang menjadi semakin berkembang pola pikirnya. Seseorang yang memiliki umur lebih tua mempunyai tanggung jawab dan ketelitian dalam melakukan segala hal daripada seseorang yang memiliki umur lebih muda. Pengalaman seseorang yang memiliki umur lebih tua mampu mengambil keputusan secara dewasa(12). Ediana (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara umur dengan perilaku pengelolaan sampah pada bank sampah rumah tangga. Karena sebagian besar

responden berumur  $\leq 34$  tahun berperilaku baik dalam pengelolaan sampah, sehingga tidak terjadi tahapan atau peningkatan khusus pada pengetahuan maupun perilaku pengelolaan sampah (13)

Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin mendalam dan kearifannya semakin baik serta menimbulkan sikap yang positif dalam pengambilan keputusan tindakannya (6)

### **Hubungan Pendidikan Terakhir dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan terakhir dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,038$ ). Penelitian ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14)( $p=0,039$ ) dan penelitian Lestari, Subhi and Anderson (11) ( $p=0,035$ ).

Pendidikan adalah suatu proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap, sehingga responden yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki perilaku yang baik dalam pengelolaan sampah. Tetapi pendidikan yang tinggi tidak menjamin perilaku pengelolaan sampahnya baik, hal ini diperkirakan karena kurangnya kesadaran akan pengelolaan sampah, malas dan tidak mau kerepotan dengan permasalahan sampah. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Ibu rumah tangga menunjukkan bahwa mereka tidak memisahkan limbah padat karena tidak mampu membeli tempat sampah untuk memisahkan sampah. Pada umumnya tingkat pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku, karena tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang kurang akan meningkatkan sikap dan perilaku yang tidak sehat. Keberhasilan pendidikan adalah peningkatan

pengetahuan, sehingga dengan pendidikan yang tinggi diharapkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah akan meningkat yang akan merubah sikap dan perilaku positif terhadap pengelolaan sampah (6).

Ediana (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tingkat pendidikan dengan perilaku pada pengelolaan sampah. Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga tidak mengharuskan seseorang untuk meningkatkan pendidikan formal, melainkan meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku pengelolaan sampah rumah tangga.(13) Maghfiroh (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pada pengelolaan sampah pemukiman. Pada hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan responden yang berkategori masih rendah yaitu tamatan SD dan SMP sehingga lebih sulit dalam menerima informasi, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga pemukiman sesuai dengan aturan dan cara yang benar.(15)

#### **Hubungan Pekerjaan dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Penelitian ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) ( $p=0,001$ ) dan penelitian Lestari, Subhi and Anderson (11) ( $p=0,022$ ). Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat ibu dengan perilaku pengelolaan sampah baik lebih tinggi persentase responden dengan pekerjaan bekerja 88,1% dibandingkan yang tidak bekerja 45,9%. Sebaliknya, Ibu Rumah Tangga dengan perilaku pengelolaan sampah buruk lebih tinggi persentase pekerjaan tidak bekerja 54,1%, dibandingkan ibu yang bekerja (11,9%).

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang bekerja lah yang memiliki perilaku yang baik dalam mengelola sampah rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja dapat membeli keperluan untuk mengelola sampah rumah tangga nya. Namun menurut penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden yang bekerja memiliki perilaku

pengelolaan sampah yang buruk (58%). Penelitian ini mengatakan bahwa responden yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktu dirumah dan lebih memperhatikan pengelolaan sampah di rumah terutama dalam pemilahan sampah rumah tangga dibanding Responden yang bekerja dengan pengetahuan yang tinggi hanya sedikit meluangkan waktu nya dalam mengelola sampah.

Maghfiroh (2018) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan perilaku pengelolaan sampah. Responden tidak bekerja dengan tingkat pengetahuan yang rendah kurang memahami cara pengelolaan sampah yang benar terutama sampah rumah tangga. Pekerjaan menentukan status sosial seseorang disertai dengan pendidikan yang mendorong peningkatan dalam berperilaku.(15) Dina ediana (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan status pekerjaan dengan perilaku pengolahan sampah 3R. bahwa responden yang bekerja memiliki peluang buruk dalam pengolahan sampah 3R dibandingkan responden yang tidak bekerja memiliki peluang baik dalam pengelolaan sampah(13)

#### **Hubungan Pendapatan dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Hal ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) yang menunjukkan adanya hubungan antara pendapatan dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ).

Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang dengan pendapatan keluarga  $\geq$ UMR lah yang memiliki perilaku yang baik dalam mengelola sampah rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu yang berpendapatan keluarga  $\geq$ UMR dapat membeli keperluannya untuk mengelola sampah rumah tangga. Responden dengan pendapatan tinggi dapat membayar iuran dan mengandalkan petugas sampah keliling dalam pengambilan sampah di setiap rumah. Tingkat pendapatan yang tinggi mendukung ketersediaan sarana prasarana yang lebih baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga (14)

Tingkat pendapatan keluarga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap kegiatan penanganan sampah. Orang yang memiliki pendapatan tinggi cenderung melakukan penanganan lebih baik, misalnya mereka akan menyediakan tempat sampah di dalam maupun di luar rumah serta membayar orang lain untuk menangani sampah yang mereka hasilkan. Selain itu mereka juga dapat membayar seseorang untuk melakukan pengangkutan sampah setiap harinya, hal itu dapat mengurangi adanya penumpukan sampah di halaman rumah dan juga dapat mengurangi adanya pembakaran dan penimbunan sampah di halaman rumah secara ilegal (10)

Rahmat (2017) menunjukkan karakteristik responden yaitu pendapatan dapat berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat pendapatan yang tinggi mendukung ketersediaan sarana prasarana yang lebih baik dalam pengelolaan sampah rumah tangga.(16) Maghfiroh (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah pemukiman. Tingkat pendapatan responden berpengaruh pada keterlibatan proses pengelolaan sampah.(13)

#### **Hubungan Sarana Prasarana dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Hal ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) yang menunjukkan adanya hubungan antara sarana prasarana dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,042$ ) dan penelitian Lestari N.M (11) dengan  $p=0,013$ .

Berdasarkan hasil penelitian Martinus (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan sarana prasarana dengan perilaku signifikan dalam pengelolaan sampah pada rumah tangga. Mayoritas responden berperilaku baik atau mengimbangi penyediaan sarana prasarana kebersihan. Ketersediaan sarana prasarana yang disertai dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap sampah.(17) Ni Luh (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan sarana dan prasarana

terhadap pengelolaan sampah karena masyarakat dengan kesadarannya berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah dilingkungannya(18)

Ketersediaan sarana prasarana yang disertai dengan pendapatan dan pengetahuan yang baik akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berperilaku mengelola lingkungan khususnya persampahan di rumah tangga. Namun sebaliknya dalam penelitian ini terdapat sarana prasarana yang buruk sehingga perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di RW 030 Kelurahan Pengasinan menjadi buruk. Masih terdapatnya pendapat ibu dengan sarana prasarana yang memadai dan menimbulkan perilaku yang buruk disebabkan sebagian dari responden penelitian ini sudah mempunyai sarana prasarana namun kurang mengaplikasikan cara pengelolaan sampah rumah tangga di sekitar lingkungan tempat tinggal seperti bank sampah yang memiliki pengolongan sampah yang bermacam macam dari sampah organik, sampah anorganik, dan sampah residu (14)

#### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,001$ ). Hal ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,001$ ).

Berdasarkan hasil penelitian Posmaningsih (2016) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam masalah perilaku sehingga dapat memperkuat munculnya penyimpangan berbagai hal yang tidak diinginkan. Keluarga memiliki kekuatan paling besar di dalam kehidupan responden termasuk perilakunya. Karena keluarga merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling awal terjadi tindakan berperilaku. (19) Maghfiroh (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku(15)

Berdasarkan teori Green, bahwa perilaku seseorang terjadi oleh beberapa faktor

salah satu faktornya yaitu faktor penguat (reinforcing factors). Dukungan keluarga merupakan faktor yang masuk dalam faktor penguat yang berarti dukungan keluarga dapat memperkuat terjadinya suatu perilaku (14)

#### **Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas Kesehatan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Hal ini sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,025$ ).

Dukungan petugas merupakan hal yang penting dalam meningkatkan paparan informasi sehingga menjadi peningkatan pengetahuan dan peningkatan proporsi perilaku. Tingginya dukungan petugas kesehatan disebabkan oleh aktifnya petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan tindakan mengenai kesehatan dalam pemantauan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian Ayu Wulandari (2016) bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku. Dukungan petugas merupakan hal yang penting dalam meningkatkan paparan informasi sehingga menjadi peningkatan pengetahuan dan peningkatan proporsi perilaku. (20) Shufia (2019) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan petugas kesehatan pada perilaku. Tingginya dukungan petugas kesehatan disebabkan oleh aktifnya petugas kesehatan dalam memberikan informasi dan tindakan mengenai kesehatan dalam pemantauan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga (21)

Berdasarkan teori Green, faktor penguat (reinforcing factors) merupakan faktor yang mendorong terbentuknya perilaku. seperti tokoh masyarakat, tokoh agama dan perilaku para petugas kesehatan. Dukungan petugas kesehatan dapat memperkuat terjadinya suatu perilaku (14)

#### **Hubungan Dukungan Tokoh Masyarakat dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Hal ini tidak sama dengan penelitian Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,660$ ).

Berdasarkan hasil penelitian Rahmat (2017) hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikan pada perilaku pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan aktivitas kader lingkungan dan frekuensi penyampaian informasi tentang lingkungan. (16) Berdasarkan hasil analisis Maghfiroh (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara petugas lingkungan dengan perilaku partisipasi masyarakat pada pengelolaan sampah pemukiman. Petugas lingkungan berpengaruh dalam pengelolaan sampah pemukiman. Banyaknya dukungan terhadap lingkungan maka akan baik partisipasinya pada pengelolaan sampah pemukiman. (15) Responden beranggapan perlunya bimbingan dan penyuluhan oleh pemerintah dalam program pengelolaan sampah pemukiman. Wilda tri yuliza (2018) berdasarkan analisis menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan petugas lingkungan dengan perilaku (22)

Berdasarkan teori Green, bahwa perilaku seseorang terjadi oleh pembentukan salah satu factor yaitu faktor penguat (reinforcing factors). Dukungan petugas lingkungan kelurahan dapat memperkuat terjadinya suatu perilaku Penelitian ini sudah sesuai dengan tujuandan maksud UU RI Nomor 18 tahun 2008 Bab III pasal 6 pada butir a, bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertugas menumbuh kembangkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah (14)

#### **Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan

dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,000$ ). Hal ini sama dengan penelitian Salsabila Suci, Zulkifli AK (10) $p=0,029$ , Hidayah, Prabamurti and Handayani (14) $p=0,000$ , Sekar and D.A(23)  $p=0,000$ , dan dan Lestari, Subhi and Anderson (11) $p=0,000$  yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga.

Hal ini menunjukkan responden dengan pengetahuan rendah berpeluang untuk tidak melakukan pengelolaan sampah daripada responden berpengetahuan tinggi. Pengetahuan merupakan suatu tahap mulai mengenal ide baru dan memahami ide tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Despa, (2019) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah. Responden pengetahuan rendah berpeluang untuk tidak melakukan pengelolaan sampah daripada responden berpengetahuan tinggi.(24) Berdasarkan hasil penelitian Ni Luh (2017) menunjukkan Pengetahuan seseorang akan berperan dalam tindakan yang dilakukannya. Pengetahuan merupakan suatu tahap mulai mengenal ide baru dan memahami ide tersebut.(18) Pengetahuan masyarakat yang sudah baik pada pengelolaan sampah merupakan pengetahuan masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah yang dilakukan secara rutin jauh lebih baik dengan masyarakat yang tidak pernah melakukan pengelolaan sampah, meskipun tingkat pendidikan formalnya lebih tinggi. Ini menunjukkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam mengelola sampah sudah baik

Berdasarkan teori Green, bahwa faktor predisposisi yang termasuk pengetahuan dalam perubahan perilaku manusia yang merupakan ada faktor pada dalam diri seseorang. Pengetahuan seseorang berperan dalam perilaku yang akan dilakukannya. Suatu perilaku yang dilandasi dengan pengetahuan menjadi lebih baik daripada yang tidak dilandasi oleh pengetahuan. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk perilaku menjadi sangat berpengaruh pada proses menerima atau menolak inovasi (14)

### **Hubungan Sikap dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

Berdasarkan hasil bivariat didapatkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga ( $p=0,008$ ). Hal ini sama dengan penelitian Salsabila Suci, Zulkifli AK (10) $p=0,014$  dan Lestari, Subhi and Anderson (11) $p=0,001$ , yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam mengelola sampah rumah tangga.

Pada penelitian ini kebanyakan ibu memiliki sikap positif baik yang berperilaku baik maupun buruk dalam mengelola sampah rumah tangga. Responden umumnya setuju dengan semua pernyataan pada kuesioner sehingga dapat dikatakan ibu di RW 030 sudah memiliki sikap yang positif dalam menganggapi perilaku mengelola sampah rumah tangga.

Sikap merupakan suatu sistem evaluasi dalam kecenderungan untuk menyetujui atau tidak menyetujui. Dina ediana (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pengolahan sampah. Responden yang mempunyai sikap negatif tidak melakukan pengolahan sampah 3R, sedangkan responden yang mempunyai sikap positif melakukan pengolahan sampah 3R.(13) Berdasarkan hasil penelitian Sangga Saputra (2017) bahwa tidak terdapat hubungan sikap dan perilaku pengelolaan sampah. Sikap dipengaruhi oleh pembentukan faktor yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, meletakkan kepercayaan kepada orang lain, pengaruh media sosial, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan rasa emosional. (25) Dari hasil penelitian, pendidikan merupakan hal penting untuk pembentukan sikap positif terhadap pengurangan sampah sehingga dapat meningkatkan perilaku pengelolaan sampah. Terdapat beberapa aspek yang berpengaruh terhadap sikap seseorang pada perilaku pengelolaan sampah seperti aspek kelembagaan tentang sarana prasarana dan peraturan-peraturan yang dapat meminimalisir perilaku pengelolaan sampah yang tidak baik

Berdasarkan teori Green, bahwa dalam faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap, tradisi, social, ekonomi dan kepercayaan masyarakat pada hal yang berkaitan dengan kesehatan. Sikap merupakan suatu reaksi atau respons tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus dalam kehidupan sehari-hari. Sikap itu

kesiapan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif terhadap objek (14)

**Analisis Multivariat**

**Faktor yang Dominan Berhubungan dengan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga**

**Tabel 3** Pemodelan Pertama Analissi Multivariat

Variabel	Sig	Exp (B)	95% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
Pendidikan Terahir	0,138	6,630	0,544	80,773
Pekerjaan	0,088	3,394	0,835	13,801
Pendapatan	0,891	1,091	0,315	3,781
Sarana Prasarana	0,001	8,910	2,578	30,797
Dukungan Keluarga	0,009	9,291	1,753	49,235
Dukungan Petugas Kesehatan	0,928	0,946	0,284	3,147
Dukungan Tokoh Masyarakat	0,152	2,276	0,740	7,002
Pengetahuan	0,000	12,188	3,921	37,882
Sikap	0,043	7,313	1,064	50,278

Dengan melihat hasil di Tabel 3, hasil pemodelan pertama terdapat 5 variabel yang memiliki p-value >0,05 yaitu dukungan petugas Kesehatan, pendapatan, dukungan tokoh masyarakat, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan sehingga variabel tersebut dikeluarkan secara bertahap dari model. Pengeluaran variabel dilakukan satu persatu, dimulai dari variabel yang mempunyai p value terbesar secara berurutan. Pertama dukungan petugas Kesehatan masyarakat, dengan p value 0,928 ( p value >0,05) sehingga variabel dukungan petugas kesehatan dikeluarkan. Setelah variabel dukungan petugas kesehatan dikeluarkan ternyata perubahan OR (OR lama-OR baru : Or lama x 100%), tidak ada yang melebihi 10%, maka variabel dukungan petugas Kesehatan tetap dikeluarkan, terlampir pada lampiran.

Setelah itu, variabel selanjutnya, variabel kedua tertinggi adalah variabel pendapatan, dengan p-value 0,891 (p value >0,05), maka variabel pendapatan dikeluarkan. Setelah variabel pendapatan dikeluarkan ternyata perubahan OR juga tidak ada yang lebih dari 10%, maka variabel pendapatan tetap dikeluarkan. Adapun rinciannya dapat dilihat pada lampiran

Setelah itu variabel selanjutnya, variabel ketiga tertinggi adalah variabel dukungan tokoh masyarakat dengan p-value 0,152 (p value >0,05), maka variabel dukungan tokoh masyarakat dikeluarkan. Setelah variabel dukungan tokoh masyarakat dikeluarkan ternyata perubahan OR, ada yang lebih dari 10%, yaitu perubahan OR pada Pendidikan terakhir (6,863-5,453 : 6,863 x 100% = 0,2) sehingga variabel dukungan tokoh masyarakat dimasukkan kembali. Adapun rinciannya dapat dilihat pada lampiran.

Setelah variabel dukungan tokoh masyarakat dimasukkan kembali, uji regresi dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan mengeluarkan variabel tertinggi keempat yaitu Pendidikan terakhir, dengan p value 0,138 (p value >0,05), sehingga variabel pendidikan terakhir dikeluarkan dari pemodelan. Setelah variabel Pendidikan terakhir dikeluarkan, ternyata terdapat nilai perubahan OR yang >10%, yakni pada perubahan OR variabel pekerjaan (6,863-3,642: 6,863 X 100%= 0,47) sehingga variabel Pendidikan terakhir dimasukkan kembali. Adapun rinciannya dapat dilihat pada lampiran.

Setelah variabel pendidikan terakhir dimasukkan kembali, uji regresi dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan mengeluarkan variabel tertinggi kelima yaitu pekerjaan dengan p value 0,08 (p value >0,05), sehingga variabel pekerjaan dikeluarkan dari pemodelan. Setelah variabel pekerjaan dikeluarkan, ternyata terdapat nilai perubahan OR yang >10%, yakni pada perubahan OR sikap (7,018-6,24:7,018 X 100%= 0,108) sehingga variabel pekerjaan dimasukkan kembali. Adapun rinciannya dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya, ternyata sudah tidak ada lagi variabel yang memiliki p value >0,05 dengan demikian pemodelan selesai. Hasil akhir

pemodelan akan di sajikan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4 Model Terakhir Analisis Multivariat**

Variabel	Sig	Exp (B)	95% C.I. for EXP (B)	
			Lower	Upper
Sarana Prasarana	0,00	9,115	2,736	30,368
Dukungan Keluarga	0,006	9,565	1,890	48,401
Pengetahuan	0,000	12,313	4,082	37,144
Sikap	0,040	7,018	1,092	45,099
Dukungan Tokoh Masyarakat	0,121	2,292	0,804	6,534
Pendidikan Terakhir	0,125	6,863	0,587	80,230
Pekerjaan	0,063	3,469	0,936	12,861

Berdasarkan hasil pemodelan analisis multivariat yang terakhir ternyata menunjukkan bahwa variabel sarana prasarana, pengetahuan, dukungan keluarga, dan sikap mempunyai p value <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga, sedangkan variabel dukungan tokoh masyarakat, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan sebagai variabel confounding. Dari keempat variabel tersebut yang dominan berhubungan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga adalah variabel pengetahuan dengan OR sebesar 12,313 artinya ibu yang berpendidikan rendah (<70% jawaban benar) memiliki peluang 12 kali berperilaku buruk dalam mengelola sampah rumah tangga.

Hasil akhir analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik Berganda, variabel yang berhubungan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga yaitu pengetahuan, sarana prasarana, dukungan keluarga dan sikap mempunyai p value <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berhubungan secara signifikan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga,

sedangkan variabel dukungan tokoh masyarakat, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan sebagai variabel confounding. Dari keempat variabel tersebut yang dominan berhubungan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga adalah variabel pengetahuan dengan OR sebesar 12,313 artinya ibu yang berpendidikan rendah (<70% jawaban benar) memiliki peluang 12 kali berperilaku buruk dalam mengelola sampah rumah tangga.

### Penelitian Kualitatif

#### Lokasi Pembuangan Sampah Ibu Rumah Tangga

Dari 170 responden di RW 030 yang ingin diteliti, terpilih 10 responden dengan perilaku yang berbeda-beda yang masuk dalam penelitian kualitatif. Dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu rumah tangga di RW030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi, diketahui lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah dipengaruhi oleh faktor kebiasaan. Bisa dilihat pada tabel 5 lokasi tempat ibu rumah tangga membuang sampah.

**Tabel 5 Tempat Membuang Sampah RW 030**

No	Lokasi	Jumlah	Persentase (%)
1	TPS yang disediakan	5	50
2	Halaman Rumah	3	30
3	Belakang Rumah	2	20
Jumlah		10	100

Sesuai tabel 3, ibu rumah tangga di RW030 kebanyakan membuang sampah di TPS yang telah disediakan dengan alasan lebih praktis dan tinggal membayar iuran petugas kebersihan setempat untuk diangkut ke TPS terdekat. Petugas Kebersihan tersebut mengangkut sampah setiap hari Senin, atau tiap satu kali per minggu. TPS tersebut terletak dekat dengan RW 30 tepatnya di perbatasan antara Rawa Lumbu dan Narogong untuk kemudian diangkut ke Bantar Gebang (TPA).



**Gambar 2 Lokasi Pembuangan di Halaman Rumah di RW 030 Kelurahan Pengasinan**

### **Pengelolaan Sampah Ibu Rumah Tangga**

#### **Perilaku *Hog Feeding* (Perilaku Buruk)**

Perilaku *Hog Feeding* adalah Sampah organik (*Garbage*) yang berasal dari sisa makanan dipisahkan dari bagian yang tidak diperlukan dan diberikan untuk makanan ternak. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu di RW 030 terpilih 5 orang informan yang berperilaku *Hog Feeding*. Informan yang memilih *Hog Feeding* yaitu R-01 sampai R-05. Perilaku ini merupakan perilaku terbanyak kedua setelah sanitary landfill pada penelitian kuantitatif sebelumnya.

Menurut R-01 sampai R-05, mereka memilih perilaku ini karena kebanyakan sampah mereka ialah sisa makanan dan supaya tidak mubazir atau terbuang sia-sia, lebih menguntungkan bila diberikan pada Binatang yaitu kucing. Kucing tersebut ada yang berupa hewan liar (R-01, R-02, R-03, R-05) dan hewan peliharaan (R-04). Alasan tidak memilih perilaku lain karena menurut R-04 memberi makanan pada hewan merupakan perilaku paling mudah dilakukan. Begitupun menurut R-05 karena kalau perilaku yang lain takut sampah saya jadi sia-sia, dan mubazir. Sedangkan menurut R-01, R-02 dan R-03 karena kalau perilaku yang lain kurang praktis, misal kalau dibakar bisa tercemar, membuat kompos memerlukan waktu alam, dsb. Dapat disimpulkan menurut ibu RW030, perilaku yang lain tidak lah mudah untuk dikerjakan dan ada yang dapat mencemari lingkungan. Selain itu, perilaku *Hog Feeding* ini membuat sampah tidak sia-sia/mubazir.

Selanjutnya Bagaimana ibu menyisakan dan memberi makanan pada hewan tersebut, Menurut R-02 dan R-05, mereka memberikannya sehari tiga kali, pagi, siang, dan sore hari. Sedangkan menurut R-01 dan R-03, mereka memberikannya setiap pagi hari dan makanannya ialah sisa makanan sarapan kemarin sedangkan R-04, ia memberikan makanan untuk kucing tersendiri seperti whiskas untuk kemudian diberikan pagi, siang, dan sore hari. Lalu, biasanya sisa makanan apa yang suka ibu berikan pada hewan tersebut. Menurut R-04 ia berikan makanan untuk kucing tersendiri karena ia memelihara kucing namun ia juga suka berikan sisa makanan sarapan pagi siang dan sore hari, sedangkan menurut R-01, R-02, R-03, dan R-05 ia suka berikan tulang-tulangan baik ayam, ikan, bebek, dan tulang hewan lainnya.

Selanjutnya, Pendapat ibu mengenai apakah perilaku tersebut tidak membuat jorok lingkungan. Menurut R-04 yang memiliki kucing peliharaan, hal ini tidak menjadi masalah karena sudah terdapat tempat untuk BAB kucing tersebut, yakni berupa bak pasir. Sedangkan menurut R-01, R-02, R-03 dan R-05 berpendapat hal ini tidak menjadi masalah atau membuat lingkungan jorok, karena kucing liar tersebut biasanya BAB di luar rumah dan kebanyakan kucing liar tersebut membuat galian terlebih dahulu sebelum BAB. Perilaku *Hog Feeding* ini merupakan perilaku buruk karena menyebabkan lingkungan menjadi kotor namun masih banyak ibu di RW 030 sebagai peminatnya.

#### **Perilaku *Sanitary Landfill* (Perilaku Baik)**

Perilaku *Sanitary Landfill* adalah sampah tidak berada di alam terbuka jadi tidak sampai menimbulkan bau serta tidak menjadi tempat binatang bersarang. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu di RW 030 terpilih 2 orang informan yang berperilaku *Sanitary Landfill*. Mereka diantaranya R-06 dan R-07. Peneliti hanya memilih dua informan Karena perilaku ini merupakan hal yang lumrah, tidak langka seperti perilaku lainnya. Perilaku ini merupakan perilaku terbanyak dipilih oleh responden pada penelitian kuantitatif sebelumnya.

Alasan ibu memilih perilaku ini, Menurut R-06 dan R-07 bahwa dengan perilaku

ini sampah ditutup sehingga tidak mendatangkan vector penyakit dan tidak menjadi sumber penyakit. Selain itu, dengan perilaku ini, sampah tinggal dibuang di tempat sampah dan tinggal diangkut oleh petugas tiap satu kali perminggu yakni setiap hari Senin. Alasan tidak memilih perilaku lain, menurut R-06 dan R-07, karena perilaku yang lain kurang praktis dan aman, misalnya saja kalau dibakar bisa mencemari lingkungan serta terdapat perilaku yang memakan waktu yang lama seperti pembuatan kompos. Selanjutnya, pendapat ibu apakah dapat membuat jorok lingkungan. Menurut R-06 dan R-07, perilaku ini tidak membuat jorok karena tempat sampahnya tertutup sehingga tidak mendatangkan vector penyakit dan tidak mencemari lingkungan serta dapat terhindar dari banjir. Menurut R-06, Bila sampah lebih banyak dari yang diperkirakan dan tidak cukup pengangkutan sampah hanya satu kali perminggu, perilaku yang lain perlu dilakukan seperti dipilih dulu dan lakukan 3 R (*Reduce, reuse dan Recycle*). Menurut R-07, bila hal itu terjadi lebih baik sampah yang banyak tersebut ditaruh di plastic dulu sebelum ada petugas mengangkut. Selain itu, TPA bantar gerbang menerapkan metode sanitary landfill setelah sampah-sampah dikumpulkan dari berbagai rumah sehingga perilaku ini merupakan perilaku baik untuk dilakukan.

#### **Perilaku *Discharge to Sewers* (Perilaku Buruk)**

Penghalusan sampah kemudian dibuang ke dalam saluran pembuangan air bekas. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu di RW 030 terpilih 1 orang informan yang berperilaku *Discharge to Sewers*. yaitu R-08 Alasan ibu memilih perilaku tersebut, menurut R-08, memberi alasan bahwa karena biasanya beliau saat mencuci piring, dibiarkan saja sampahnya seperti sisa makanan mengalir di saluran air. Alasan tidak memilih perilaku yang lain, menurut R-08, Karena perilaku yang lain, ada yang mencemari lingkungan, dan ada yang memakan waktu, seperti bila dibakar dapat mencemari lingkungan, *composting* memakan waktu, dan *hog feeding* mengotori lingkungan. Menurut R-08, perilaku ini dapat setidaknya mengurangi sampah di rumahnya. Menurut teori, perilaku ini merupakan perilaku buruk untuk dilakukan karena dapat menyumbat saluran dan menimbulkan banjir.

#### **Perilaku *Individual Incineration* (Perilaku Baik)**

Pengelolaan dengan pembakaran sampah yang dilakukan secara perseorangan di rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu di RW 030 terpilih 1 orang informan yang berperilaku *Individual Incineration* yaitu R-09. Alasan ibu memilih perilaku tersebut, karena menurut R-09. bahwa karena dengan dibakar dapat lebih praktis dalam memusnahkan seluruh jenis sampah, Alasan tidak memilih perilaku yang lain karena menurut R-09, dengan dibakar, jauh lebih mudah dibanding perilaku yang lain. Menurut R09, perilaku ini tidak jorok, karena tidak menyumbat saluran air sehingga tidak menyebabkan banjir dan abunya dijadikan kompos. Menurut R-09, pembakaran sampah masing-masing ini tidak mengganggu, karena beliau punya halamannya tersendiri yakni belakang rumah untuk membakar sampah sehingga tetangga sebelah tidak kena asapnya dan cara mengelola abunya yakni dibuat menjadi kompos. Perilaku ini merupakan perilaku baik untuk dilakukan.

#### **Perilaku *Composting* (Perilaku Baik)**

Cara penanganan sampah jenis Garbage secara biologis dan dapat berlangsung dalam suasana aerob maupun anaerob. Berdasarkan hasil wawancara pada ibu di RW 030 terpilih 1 orang informan yang berperilaku *Composting* yaitu R-10. Alasan ibu memilih perilaku tersebut, R-10 bahwa karena dengan dibuat menjadi kompos, sampah yang tidak berguna dapat lebih bernilai, menguntungkan, dan tidak mencemari lingkungan. Alasan tidak memilih perilaku yang lain, menurut R-10, karena kebetulan beliau ialah IRT dan banyak waktu luang selain itu beliau lebih suka berkebun sehingga lingkungan pun lebih asri dibanding dengan perilaku yang lain. Menurut R-10, perilaku *composting* justru malah dapat membuat lingkungannya lebih asri dan sehat. Menurut R-10, perilaku ini tidak menyusahkannya, karena kebetulan R-10 ialah IRT dan senang berkebun sehingga banyak waktu luang Perilaku ini merupakan perilaku baik untuk dilakukan walaupun hanya sedikit peminatnya di RW 030.

Menurut R-10, cara membuat sampah menjadi kompos adalah: kumpulkan dulu sampah lalu Proses Pencacahan, Proses

Pendiaman kemudian tutup rapat, dan tunggu sampai 2 minggu

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini secara statistik membuktikan bahwa dari 10 (sepuluh) variabel terdapat 9 (sembilan) variabel yang berhubungan secara signifikan yaitu Pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, sarana prasarana dukungan keluarga, dukungan petugas Kesehatan, dukungan tokoh masyarakat, pengetahuan, dan sikap dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga di RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi tahun 2023 dan terdapat 1 variabel yang tidak berhubungan yaitu variable umur

Dalam penelitian ini secara statistic membuktikan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku ibu mengelola sampah rumah tangga yaitu pengetahuan, dengan OR sebesar 12,313 artinya ibu yang berpengetahuan rendah (<70% jawaban benar) berpeluang 12 kali berperilaku buruk dalam mengelola sampah rumah tangga. Sedangkan variabel dukungan tokoh masyarakat, Pendidikan terakhir, dan pekerjaan sebagai variabel confounding.

Berdasarkan wawancara pada penelitian kualitatif, disimpulkan lokasi pembuangan sampah ibu rumah tangga di RW 030 adalah TPS atau tempat penampungan sementara, halaman rumah, dan belakang rumah. Disana Ibu rumah tangga tidak melakukan pemilahan sampah saat sebelum membuang sampah, sehingga kondisi sampah yang akan dibuang bercampur menjadi satu. Selain itu, ditemukan di RW 030, masih terdapat ibu yang masih berperilaku buruk yaitu *Hog Feeding* (37,1%) dan *Discharge to Sewers* (1,8%). Hal ini dikarenakan ibu tersebut sudah terbiasa melakukannya dan masih kurangnya kesadaran ibu akan kebersihan lingkungan. Namun 55,9% ibu banyak memilih *Sanitary Landfill*. Hal ini dikarenakan sampah tidak berada di alam terbuka jadi tidak sampai menimbulkan bau serta tidak menjadi tempat binatang bersarang. Selain itu, dengan perilaku ini, sampah tinggal diangkut petugas setiap hari Senin, satu kali per minggu. Maka dapat dikatakan perilaku ibu di RW 030 sudah baik.

## PENUTUP

Peneliti berterimakasih kepada terutama dosen pembimbing I yaitu Dr. Laila Ulfa, SKM, M.Kesa dan dosen pembimbing II: Dr. Atik Kridawati, ST, M.Kes atas waktu dan kontribusinya dalam penyusunan tesis ini. Selain itu juga kepada ketua RW 030, atas kontribusinya dalam pengambilan data di RW 030 Kelurahan Pengasinan. Selain itu juga kepada seluruh staff Urindo yang telah mendorong dan memfilitasi penyusunan tesis ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Enri D& TP. Pengelolaan Sampah Terpadu. Bandung: ITB Press; 2019. 9–14 p.
2. Purnomo CW. Solusi Pengelolaan Sampah Kota. Yogyakarta: UGM Press; 2020. 1–2 p.
3. EPA. Best Practices FOR sOlid Waste Management [Internet]. United States; 2020. Available from: <https://nepis.epa.gov/Exe/ZyNET.exe/P100ZRVH.TXT?ZyActionD=ZyDocument&Client=EPA&Index=2016+Thru+2020&Docs=&Query=&Time=&EndTime=&SearchMethod=1&TocRestrict=n&Toc=&TocEntry=&QField=&QFieldYear=&QFieldMonth=&QFieldDay=&IntQFieldOp=0&ExtQFieldOp=0&XmlQuery=>
4. Nizwardi A. Penelitian Sampah di Kota Bekasi. 2019. 5 p.
5. BPS-Statistics of Bekasi Municipality. Kecamatan Rawa Lumbu dalam Angka Rawa lumbu Sub-District in Figures 2020 [Internet]. 2020. 17 p. Available from: <https://bekasikota.bps.go.id/publication/2020/09/28/86d7f6dc09abd926fb012eb1/kecamatan-rawalumbu-dalam-angka-2020.html>
6. Ramadhani P, Zunianto Y, Mulasari SA. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH PADA IBU RUMAH TANGGA DI DUSUN JANTI KIDUL. 2019.
7. Akmalia RR, Porusia SKMM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan

- Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bago. 2022; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100770>
8. Sari N, Mulasari SA. Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Med Respati*. 2017;12(April):74–84.
  9. Juniardi A, Asrinawaty A, Ilmi MB. Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *J Publ Kesehat Masy Indones*. 2020;7(1):10.
  10. Salsabila Suci, Zulkifli AK R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Gampong Anoi Itam Kecamatan Sukajaya Sabang Tahun 2022. *J Heal Med Sci Vol 2, Nomor 1, Januari 2023 [Internet]*. 2023; Available from: <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/home%0AFaktor-Faktor>
  11. Lestari NM, Subhi M, Anderson. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bank Sampah Kota Batu. *Pros Semin Nas Lingkung Lahan Basah*. 2018;3(1):311–6.
  12. Abdurrachim R. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol . 4 No . 2 , Agustus 2017 *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol . 4 No . 2 , Agustus 2017. 2015;4(2):73–7. Available from: [ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/3845](http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/view/3845)
  13. Ediana D, Fatma F, Yuniliza Y. Analisis Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Kota Payakumbuh. *J Endur*. 2018;3(2):195.
  14. Hidayah NN, Prabamurti PN, Handayani N. Determinan Penyebab Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Pencegahan DBD oleh Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Sendangmulyo. *Media Kesehat Masy Indones*. 2021;20(4):229–39.
  15. Maghfiroh SA, Puji H, Ariefin M. Pengaruh Penyuluhan Tentang Sampah Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Rumah Tangga (Anggota PKK) Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Pada Permukiman Tradisional dan Permukiman Modern di Kelurahan Pudak Payung. *Edu Geogr*. 2018;6(2):118–28.
  16. Darmawan R, Fatchiya A. Analisis Perilaku Ibu Rumah Tangga Bantaran Sungai Citampian dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga. *J Sains Komun dan Pengemb Masy [JSKPM]*. 2018;2(4):431–40.
  17. Beni MT, Arjana I, Ramang R. Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik Di Nusa Tenggara Timur. *J Ilmu Lingkung*. 2014;12(2):105.
  18. Sukerti NLG, Sudarma IM, Pujaastawa IB. Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar, Provinsi Bali. *ECOTROPIC J Ilmu Lingkung (Journal Environ Sci)*. 2017;11(2):148.
  19. Posmaningsih DA. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Padat Di Denpasar Timur. *J Skala Husada J Heal*. 2017;13(1):59–71.
  20. Wulandari, A., Wahyuningsih, S. & Yunita F. No Title. Fakt yang Berhubungan dengan Perilaku Pemeriksaan Insp Vis Asam Asetat ( IVA ) pada Wan Usia Subur ( WUS ) di Puskesmas Sukmajaya Tahun 2016 *J Kesehatan UNILA* 2, 93– 101. 2016;
  21. Citra SA, Ismawati. Faktor yang mempengaruhi pemeriksaan Inspeksi Visudal Asam Asetat dilapangan selain persepsi dan sikap, adalah dukungan suami. Dukungan suami adalah dorongan, motivasi terhadap istri baik secara moral maupun material. Teori ini didukung oleh penelitian ya. *Midwifery J [Internet]*. 2019;4(2):48. Available from: <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.i>

- d/index.php/wacana/article/view/55
22. Yuliza WT, Hardisman H, Nursal DGA. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. *J Kesehat Andalas*. 2019;8(2):376.
23. Sekar G, D.A D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Hidup Bersih Poned X. *J Ilmu Kesehat*. 2018;14(1):7–14.
24. Wildawati D. Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kawasan Bank Sampah Hanasty Kota Solok. *Hum Care J*. 2020;4(3):149.
25. Saputra S, Mulasari SA. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus. *J Fak Kesehat Masy*. 2017;11(1):22–7.